

Implementasi DAGUSIBU dan Swamedikasi Rasional dalam Kegiatan Pengobatan Gratis: Upaya Pencegahan Penggunaan Obat yang Tidak Tepat

¹⁾Nugraha Alif Prasetyo*, ²⁾Cut Bidara Panita Umar, ³⁾Nurhidayah, ⁴⁾Sisca Latue, ⁵⁾Eka Fitri Anriyana

^{1,2,3,4,5)}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Maluku Husada, Indonesia

Email Corresponding: nugrahaalifprasetyo@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:
DAGUSIBU
Swamedikasi
Edukasi Desa
Kulur

Latar Belakang: Rendahnya pemahaman masyarakat Desa Kulur mengenai penggunaan dan pengelolaan obat masih menjadi permasalahan yang memicu praktik swamedikasi tidak rasional. **Tujuan:** Meningkatkan literasi masyarakat terkait cara memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar, serta menumbuhkan sikap bijak dalam swamedikasi. **Metode:** Kegiatan dilaksanakan pada 29 Agustus–3 September 2025 di Balai Desa Kulur melalui pengobatan gratis, penyuluhan DAGUSIBU, dan edukasi interaktif. Penyampaian materi dilakukan dengan presentasi dan diskusi. **Hasil:** Kegiatan mendapat antusiasme tinggi, terutama dari kalangan lansia. Terdapat peningkatan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat yang benar, sementara siswa berperan sebagai agen perubahan dalam menyebarkan informasi kesehatan. **Kesimpulan:** Penyuluhan DAGUSIBU yang dipadukan dengan pengobatan gratis efektif meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat secara rasional dan mendukung praktik swamedikasi yang tepat.

ABSTRACT

Keywords:
DAGUSIBU
Self-medication
Education
Desa Kulur

Background: The low level of public understanding in Kulur Village regarding the use and management of medicine remains a significant issue, leading to irrational self-medication practices. **Objective:** To improve community literacy on how to correctly obtain, use, store, and dispose of medicines, as well as to foster a wise attitude toward self-medication. **Method:** The activities were conducted from August 29 to September 3, 2025, at the Kulur Village Hall through free medical check-ups, DAGUSIBU (Get, Use, Store, Dispose) counseling, and interactive education. The materials were delivered through presentations and discussions. **Results:** The activities received high enthusiasm, particularly from the elderly. There was a notable increase in public understanding regarding proper medicine use, while students acted as agents of change in disseminating health information. **Conclusion:** DAGUSIBU counseling combined with free medical check-ups is effective in improving public understanding of rational medicine use and supporting proper self-medication practices.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



I. PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Akses terhadap pelayanan kesehatan yang merata masih menjadi tantangan di berbagai daerah di Indonesia, terutama pada masyarakat dengan keterbatasan ekonomi. Salah satu bentuk kontribusi nyata yang dapat diberikan adalah melalui kegiatan pengobatan gratis, yang tidak hanya berfokus pada pelayanan kuratif tetapi juga edukasi kesehatan sebagai upaya promotif dan preventif (Saminarsih et al., 2023).

Disamping itu, penggunaan obat yang benar, rasional, dan sesuai aturan merupakan faktor penting dalam mencapai keberhasilan terapi. Tetapi, tingkat literasi masyarakat terkait penggunaan obat masih relatif rendah. Banyak masyarakat yang melakukan swamedikasi (pengobatan sendiri) tanpa pengetahuan yang

memadai, sehingga berisiko menimbulkan penggunaan obat yang tidak tepat, seperti salah dosis, salah indikasi, hingga potensi efek samping yang merugikan (Romero-Sanchez et al., 2016).

Berdasarkan survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) menunjukkan bahwa lebih dari 66% masyarakat melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi), beberapa alasan mengapa orang Indonesia melakukan swamedikasi atau pengobatan sendiri adalah penyakitnya ringan (46%), harga obat lebih murah (16%), dan obat mudah ditemukan (9%) (Ambar et al., 2023). Sedangkan Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2021 menunjukkan 35,2% masyarakat Indonesia menyimpan obat di rumah, baik diperoleh dari resep dokter maupun dibeli sendiri secara bebas. Proporsi masyarakat yang menyimpan obat keras tanpa resep mencapai 81,9%, diantaranya termasuk antibiotik (Kemenkes RI, 2022).

Untuk mengatasi hal tersebut, Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) mencanangkan program DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar) (Ikatan Apoteker Indonesia, 2017). Program ini bertujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat agar lebih bijak dalam mengelola obat. Implementasi DAGUSIBU diiringi dengan edukasi swamedikasi rasional diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya dalam memilih obat yang tepat, mengetahui aturan pemakaian, serta memahami penyimpanan dan pembuangan obat secara benar (Hajrin et al., 2020).

Melalui kegiatan pengobatan gratis yang dikombinasikan dengan edukasi DAGUSIBU dan swamedikasi rasional, masyarakat tidak hanya mendapatkan pelayanan kesehatan, tetapi juga pengetahuan yang dapat mencegah penggunaan obat secara tidak tepat di masa depan. Oleh karena itu, kegiatan ini penting untuk dilaksanakan sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat dalam upaya meningkatkan literasi kesehatan dan mendukung perilaku hidup sehat.

II. MASALAH

Rendahnya pemahaman masyarakat mengenai penggunaan dan pengelolaan obat yang tepat masih menjadi permasalahan krusial di Desa Kulur (kec. Saparua, Kab. Maluku Tengah). Kondisi ini berpotensi menimbulkan praktik pengobatan mandiri (swamedikasi) yang tidak rasional dan berisiko bagi kesehatan. Berdasarkan temuan lapangan dari hasil survei awal dan wawancara langsung dengan masyarakat, diketahui bahwa sebagian warga masih memperoleh obat dari warung atau toko non-kesehatan, bukan dari fasilitas kesehatan resmi. Lebih lanjut, rekomendasi penggunaan obat kerap diperoleh dari sesama warga tanpa disertai dasar pengetahuan medis yang memadai. Kondisi ini mengindikasikan adanya praktik swamedikasi yang tidak rasional dan berpotensi menimbulkan risiko terhadap kesehatan masyarakat. Untuk menjawab tantangan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pengobatan gratis yang dipadukan dengan edukasi DAGUSIBU dan swamedikasi rasional. Dengan tujuan dapat meningkatkan literasi masyarakat mengenai cara memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat secara benar, serta menumbuhkan sikap bijak dalam melakukan swamedikasi agar terhindar dari penggunaan obat yang tidak sesuai.

III. METODE

Kegiatan penyuluhan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Baik dan Benar) dilaksanakan di Desa Kulur sebagai bentuk upaya peningkatan literasi kesehatan masyarakat, khususnya terkait swamedikasi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan menggabungkan pengobatan gratis serta sosialisasi dan penyuluhan kesehatan, sehingga masyarakat tidak hanya memperoleh layanan medis, tetapi juga pemahaman mengenai penggunaan obat yang rasional.

Materi disampaikan melalui presentasi menggunakan media PowerPoint dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Untuk memperkuat pemahaman, peserta juga diberikan contoh langsung berupa kemasan obat. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat membaca informasi penting pada label obat, memahami aturan pakai, efek samping, serta cara penyimpanan dan pembuangan yang benar.

Penyuluhan ini juga menekankan pentingnya swamedikasi yang tepat, karena sebagian besar masyarakat masih sering melakukan pengobatan sendiri tanpa memperhatikan dosis, aturan, maupun jenis obat yang sesuai. Melalui kegiatan ini, masyarakat diharapkan lebih kritis dalam memilih obat, tahu kapan harus melakukan swamedikasi, dan kapan harus segera mencari pertolongan medis.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada 29 Agustus 2025 hingga 3 September 2025 dan mendapat respon positif dari masyarakat Desa Kulur. Antusiasme peserta menunjukkan bahwa edukasi mengenai DAGUSIBU dan swamedikasi sangat relevan dan bermanfaat dalam meningkatkan kualitas kesehatan

masyarakat.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengobatan Gratis

Kegiatan pengobatan gratis dilaksanakan oleh Tim Dosen dan Mahasiswa STIKes Maluku Husada, sebagai bentuk pelayanan langsung kepada Masyarakat. Khususnya bagi mereka yang memiliki keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan. Masyarakat diberikan pemeriksaan kesehatan dasar, konsultasi medis, serta pemberian obat sesuai indikasi penyakit yang diderita. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, kami menjalin kolaborasi dengan tenaga medis (Dokter) dari Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Saparua. Dokter berperan dalam memberikan konsultasi kesehatan dan melakukan diagnosis terhadap keluhan masyarakat, sedangkan apoteker berperan dalam edukasi penggunaan obat, meliputi penjelasan mengenai cara pemakaian yang benar, aturan minum obat, serta potensi efek samping yang mungkin muncul menggunakan pendekatan KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi).

Pelayanan pengobatan gratis yang diberikan tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga menjadi sarana promotif dan preventif. Melalui komunikasi langsung antara tenaga kesehatan dengan masyarakat, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan kesehatan secara mandiri, termasuk praktik swamedikasi yang rasional (Alhomoud et al., 2025).

Kegiatan terpusat di Balai Desa Kulur dan mendapat sambutan yang sangat positif dari masyarakat. Antusiasme terlihat terutama dari kalangan lansia, di mana sebagian besar hadir dengan didampingi oleh anak atau kerabat mereka. Hal ini menunjukkan adanya dukungan keluarga dalam menjaga kesehatan serta tingginya minat masyarakat untuk memperoleh pelayanan kesehatan sekaligus edukasi terkait penggunaan obat secara tepat dan aman.



Gambar 1. Kegiatan Pengobatan Gratis

Edukasi DAGUSIBU pada Masyarakat

Selain pelayanan pengobatan, masyarakat juga diberikan edukasi mengenai konsep DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar). Edukasi ini penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar lebih bijak dalam mengelola obat, baik obat resep maupun obat bebas (Pandey & Chaudhari, 2017) (Fudholi et al., 2020). Penjelasan diberikan mengenai cara memperoleh obat dari sumber yang terpercaya, memahami aturan penggunaan, menyimpan obat agar tidak rusak atau kedaluwarsa, serta membuang obat dengan cara yang aman untuk menghindari pencemaran lingkungan dan penyalahgunaan. Melalui kegiatan ini, masyarakat diharapkan mampu mengurangi kebiasaan yang keliru, seperti menyimpan obat tanpa label, membagikan obat kepada orang lain tanpa indikasi, atau membuang obat sembarangan (Penati, 2025).

Kegiatan penyuluhan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Baik dan Benar) dilaksanakan pada hari kedua, setelah masyarakat terlebih dahulu mendapatkan layanan pengobatan gratis. Pola pelaksanaan ini dirancang agar peserta yang telah memperoleh obat dari pengobatan gratis dapat langsung memahami cara penggunaan, penyimpanan, serta pembuangan obat secara tepat. Dengan demikian, penyuluhan DAGUSIBU tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif karena langsung dikaitkan dengan

pengalaman nyata masyarakat dalam menerima dan menggunakan obat (Alhomoud et al., 2025).

Gambar 2. Pemberian materi DAGUSIBU dan swamedikasi



Edukasi usia dini di sekolah

Kegiatan edukasi juga dilaksanakan di sekolah dengan sasaran para pelajar, edukasi difokuskan pada pemahaman dasar mengenai swamedikasi rasional dan pentingnya literasi obat sejak usia dini (Nurmaulawati et al., 2024). Materi yang disampaikan mencakup jenis-jenis obat yang umum digunakan, cara membaca label obat, tanda obat (obat bebas, bebas terbatas, dan obat keras), serta bahaya penggunaan obat tanpa pengawasan tenaga kesehatan. Metode edukasi dilakukan secara interaktif, seperti penyuluhan, diskusi kelompok, dan permainan edukatif agar siswa lebih mudah memahami. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan pelajar dapat menjadi agen perubahan dalam keluarga maupun lingkungannya, serta mampu mengedukasi orang-orang di sekitar mereka tentang penggunaan obat yang benar (WHO, 2006).

Selain itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan edukasi interaktif ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran kritis sejak dini mengenai pentingnya penggunaan obat secara rasional. Pemberian materi melalui diskusi dan permainan edukatif tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap praktik kesehatan, khususnya dalam hal swamedikasi yang benar.

Peran siswa sebagai agen perubahan di keluarga dan lingkungan sekitar sangat strategis, mengingat mereka mampu menyebarkan informasi yang diperoleh dengan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh orang tua maupun masyarakat umum (Ruslin et al., 2024). Dengan demikian, edukasi yang diberikan tidak berhenti pada tingkat individu, tetapi dapat menciptakan efek multiplikasi (multiplier effect) yang memperluas dampak positif program ini.

Lebih jauh, pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip promotif dan preventif dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat (Gusnellyanti, 2014). Dengan membekali generasi muda pengetahuan dan keterampilan terkait penggunaan obat, diharapkan dapat mengurangi praktik pengobatan yang keliru, menekan risiko efek samping akibat penggunaan obat yang tidak tepat, serta mendukung terciptanya budaya swamedikasi rasional di masyarakat (Nurfadillah et al., 2022).



Gambar 3. Sosialisasi swamedikasi rasional kepada siswa sebagai langkah awal peningkatan literasi kesehatan

V. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang meliputi pengobatan gratis, edukasi DAGUSIBU, dan penyuluhan swamedikasi rasional di sekolah telah memberikan manfaat nyata bagi masyarakat maupun pelajar. Pengobatan gratis tidak hanya membantu masyarakat dalam memperoleh layanan kesehatan dan obat yang sesuai, tetapi juga meningkatkan pemahaman mengenai cara penggunaan obat yang benar. Edukasi DAGUSIBU berhasil menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar sehingga dapat mencegah terjadinya penggunaan obat yang tidak tepat. Sementara itu, edukasi di sekolah memberikan bekal pengetahuan dasar kepada pelajar mengenai literasi obat sejak dini, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimah kasih kepada :

1. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Maluku Husada Program Studi Farmasi yang telah memberikan Izin dalam kegiatan pengabdian masyarakat.
2. Dinas Kesehatan Provinsi Maluku yang telah memberikan bantuan dalam bentuk obat-obatan.
3. Mahasiswa HIMA STIKes Maluku Husada yang telah berkontribusi dalam bentuk biaya untuk kegiatan pengabdian masyarakat ini.
4. Masyarakat Dusun Wailapia yang telah bersedia hadir dalam pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhomoud, F., Alameer, K., Almousa, Z., Almatar, M., Alzlaiq, W., Alhomoud, F. K., & Alsugeir, D. (2025). "Know your medicines, know your health"—public perspectives on medicines and health awareness campaigns. *Frontiers in Public Health*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1541185>
- Ambar, E. W., Fadrian, M. F., & Admaja, W. (2023). Pengaruh Pelayanan Informasi Swamedikasi Online Berbasis Whatsapp Bot terhadap Pengetahuan Masyarakat. *Majalah Farmasetika*, 8(3), 235–249. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/mfarmasetika.v8i2.43683>
- Fudholi, A., Andayani, T. M., Kusnadi, S. A., & Gilarsih, N. (2020). Evaluasi Penggunaan Obat Berdasarkan Indikator Kinerja Pelayanan Kefarmasian Pada Puskesmas Wilayah Kota Kupang. *Majalah Farmaseutik*, 18(2). <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v1i1.54770> Authors:
- Gusnellyanti, E. (2014). Mencerdaskan Masyarakat dalam Penggunaan Obat melalui Metode Cara Belajar Insan Aktif (CBIA). *Setditjen Farmalkes*.
- Hajrin, W., Hamdin, C. D., Wirasisya, D. G., Erwinayanti, G. A. P. S., & Hasina, R. (2020). Edukasi Pengelolaan Obat Melalui DAGUSIBU untuk Mencapai Keluarga Sadar Obat. *INDRA: Jurnal*

- Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 5–7. <https://doi.org/10.29303/indra.v1i1.3>
- Ikatan Apoteker Indonesia. (2017). *Dagusibu IAI*. <https://www.slideshare.net/ThaTha6/dagusibu-iai>
- Kemenkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In *Pusdatin.Kemkes.Go.Id*.
- Nurfadillah, Z., Kunaedi, A., Bachtiar, A., & Santana, S. A. (2022). Review Artikel Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat Tanpa Resep Di Indonesia Review The Article Public Knowledge Of The Use Of Drugs Without Prescription In Indonesia. 3(1), 1–4.
- Nurmaulawati, R., Ayuwardani, N., & Rosalina, V. (2024). Pengenalan Fungsi dan Tugas Apoteker Pada Siswa SD Islam Siti Hajar Kota Madiun Pendahuluan Metode Pelaksanaan. *REDI: Jurnal Relawan Dan Pengabdian Masyarakat*, 99(99), 9– 13.
- Pandey, S., & Chaudhari, V. (2017). Impact of public education on rational use of medicines. *International Journal of Medical Science and Public Health*, 6(2), 1. <https://doi.org/10.5455/ijmsph.2017.19072016586>
- Penati, A. V. (2025). *Towards In-Home Medication: Medicinal Products as Daily Objects* (pp. 1–34). https://doi.org/10.1007/978-3-031-53294-8_1
- Romero-Sanchez, J., Garcia-Cardenas, V., Abaurre, R., Martínez-Martínez, F., & Garcia-Delgado, P. (2016). Prevalence and predictors of inadequate patient medication knowledge. *Journal of Evaluation in Clinical Practice*, 22(5), 808–815. <https://doi.org/10.1111/jep.12547>
- Ruslin, Zubaydah, W. O. S., Trinovitasari, N., Idahlifiany, A., Pascayantri, A., Mahmudah, R., Muliadi, R., Harits, A., Salama, A. R., Novillah, E., & Shandy1, Firdhayanti Tamaris1, Sarlita Rahmalia1, Z. D. (2024). Edukasi apoteker cilik pada siswa sd negeri 3 soropia, kecamatan soropia, kabupaten konawe. *Mosiraha: Jurnal Pengabdian Farmasi*, 2(1), 46–50. <https://doi.org/10.33772/mosiraha.v2i1.15>
- Saminarsih, D. S., Tyas, A. S. A., Espresso, A., Magdalena, C., Kautsar, F., Hafizon, I., Febianisari, N., Gamalliel, N., Putri, N. E., Herlinda, O., Putri, R. A., Alemario, R., Chomawati, R., Hamid, S., Persada, S., Arista, Y., Meilissa, Y., & Aprilia, Y. (2023). *INDONESIA'S HEALTH SECTOR DEVELOPMENT (2024-2034)*. CISDI.
- WHO. (2006). The Role of Education in Rational Use of Medicines. *SEARO Technical Publication Series*, 12–14. <https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/205994/B0338.pdf>